

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI VOLUME EKSPOR TEH HITAM
SEBELUM DAN SELAMA MASA PANDEMI COVID-19
(Suatu Kasus di PT XYZ, Jawa Barat)**

***FACTORS AFFECTING BLACK TEA EXPORT VOLUME
BEFORE AND DURING THE COVID-19 PANDEMIC
(A Case at PT XYZ, West Java)***

Medi Atikah Sari*, Lies Sulistyowati

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang Km. 21, Kab. Sumedang 45363 Jawa Barat

*Email: medi18001@mail.unpad.ac.id

(Diterima 14-09-2022; Disetujui 26-12-2022)

ABSTRAK

PT XYZ adalah Badan Usaha Milik Negara di Jawa Barat yang mengekspor sebagian besar hasil produksi teh hitamnya ke pasar internasional. Namun, pandemi Covid-19 memasuki Indonesia dari Maret yang berdampak pada aspek perekonomian salah satunya perdagangan internasional. Studi ini tujuannya guna mencari tahu dampak harga domestik, harga ekspor, nilai tukar rupiah pada dolar AS, jumlah produksi, dan pandemi Covid-19 terhadap volume ekspor teh hitam serta membandingkan rata-rata volume ekspor teh hitam di PT XYZ sebelum juga sepanjang pandemi Covid-19. Studi ini bersifat kuantitatif, lewat pengumpulan data primer didapat lewat wawancara serta data sekunder dari arsip, makalah, dan publikasi dari lembaga terkait penelitian. Data *time series* bulanan digunakan dalam penelitian ini selama 72 bulan, dari Januari 2016 hingga Desember 2021. Analisis menggunakan regresi linear berganda serta uji beda *independent sample t test* yang dibantu *software* SPSS 28. Hasil studi memperlihatkan variabel harga domestik, harga ekspor, nilai tukar rupiah pada dolar AS, jumlah produksi, serta pandemi Covid-19 secara bersamaan memengaruhi volume ekspor teh hitam di PT XYZ. Secara parsial nilai tukar rupiah pada dolar AS memengaruhi volume ekspor teh hitam di PT XYZ. Sedangkan, harga domestik, harga ekspor, jumlah produksi, dan pandemi Covid-19 tidak memengaruhi secara parsial terhadap volume ekspor teh hitam di PT XYZ. Adapun perbedaan signifikan pada rata-rata volume teh hitam sebelum serta sepanjang pandemi Covid-19.

Kata Kunci: Covid-19, Harga, Nilai tukar, Produksi, Volume Ekspor Teh Hitam

ABSTRACT

PT XYZ is a state-owned enterprise in West Java that exports most of its black tea production to the international market. However, the Covid-19 pandemic began to hit Indonesia in early March, which had an impact on economic aspects, one of which was international trade. The purpose of this study is the impact of the value of domestic prices, export prices, the exchange rate of the rupiah against the United States dollar, the amount of production, and the Covid-19 pandemic on the export volume of black tea and to compare the average export volume of black tea at PT XYZ before and during the Covid-19 pandemic. This research is quantitative, with primary data collection obtained through interviews and secondary data obtained through archives, papers, and publications from research-related institutions. Monthly time series data were used in this study for 72 months, from January 2016 to December 2021. The analysis used multiple linear regression and different independent sample t-tests with the help of SPSS 28 software. The results showed that the domestic price, export price, the rupiah exchange rate against the US dollar, the amount of production, and the Covid-19 pandemic simultaneously affected the export volume of black tea at PT XYZ. Partially, the rupiah exchange rate against the US dollar affected the volume of black tea exports at PT XYZ. Meanwhile, domestic prices, export prices, total production, and the Covid-19 pandemic did not partially affect

the export volume of black tea at PT XYZ. There are significant differences in the average volume of black tea before and during the Covid-19 pandemic.

Keywords: Covid-19, Price, Exchange rate, Production, Black Tea Export Volume

PENDAHULUAN

Covid-19 (*Coronavirus Disease 2019*) merupakan gangguan kesehatan yang menular dan diakibatkan virus SARS-CoV-2 dengan kasus pertama terjadi di Wuhan, China pada tanggal 31 Desember dan mulai masuk ke Indonesia pada 2 Maret 2020. Selain berdampak terhadap segi kesehatan, pandemi Covid-19 juga berdampak besar pada segi perekonomian. Badan Pusat Statistik (2021b) menyatakan selama 2020, aktivitas ekonomi Indonesia menghadapi penurunan yang relatif curam yakni sekitar dua persen dan pendapatan per kapita senilai 56,9 juta rupiah (USD 3.911,7).

Suatu hal krusial pada perputaran ekonomi sebuah negeri adalah aspek perniagaan antarbangsa salah satunya kegiatan ekspor. Aktivitas ekspor merupakan sumber pembiayaan pembangunan negara karena dapat menghasilkan devisa untuk negara yang melakukan aktivitas ekspor. Indonesia memiliki dua jenis sektor penting dalam aktivitas ekspor yaitu ekspor migas dan ekspor nonmigas yang telah mendominasi selama lima tahun terakhir. Namun,

dengan adanya usaha preventif menyebarnya Covid-19 lewat program Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) serta *lockdown* di berbagai negara menyebabkan penurunan nilai dan volume ekspor non migas pada tahun 2020. Selanjutnya mulai diberlakukan kebijakan PSBB transisi dan bermacam-macam adaptasi kebiasaan baru di sebagian besar tatanan kehidupan dapat meningkatkan kembali ekspor non migas Indonesia sampai dengan akhir tahun 2020. Nilai ekspor non migas pada triwulan III-2020 meningkat menjadi US\$38,8 miliar atau naik 17,75% (q-t-q). Adapun pertumbuhan nilai ekspor non migas pada triwulan IV-2020 naik 12,87% menjadi US\$43,8 miliar (q-t-q) dan naik 6,72% (y-o-y) (Badan Pusat Statistik, 2021a).

Di samping itu, data Badan Pusat Statistik (2021b) menunjukkan Produk Domestik Bruto (PDB) bidang pertanian mampu tumbuh positif dan menjadi penopang ekonomi Indonesia di tengah kemunduran ekonomi selama pandemi Covid-19 pada 2020. PDB bidang pertanian dapat berefek baik dengan menjadi kontributor PDB paling tinggi kepada tumbuhnya ekonomi nasional pada

triwulan kedua 2020 yakni bertumbuh 16,24% (q-t-q) dan tumbuh 2,20% (y-o-y). Secara keseluruhan, pada tahun 2020 sektor pertanian telah berkontribusi sebesar 13,70% terhadap PDB (Badan Pusat Statistik, 2021d).

Berdasarkan data BPS mengenai kontribusi bidang pertanian, perhutanan, serta perikanan kepada PDB nasional sejak 2016 hingga 2020, sub sektor perkebunan dengan konsistensinya memberi sumbangan terbesar di antara sub sektor pertanian, perhutanan, serta perikanan lain yaitu sebesar 3,63% pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2021b). Teh menjadi suatu produk strategis tanaman perkebunan di tahun 2020. Selaku penghasil teh global dengan urutan ke-8 di dunia, Indonesia dapat mengekspor teh hingga 45.300 ton tahun 2020. Adapun mayoritas teh hitam yang diekspor merupakan jenis teh hitam. (Badan Pusat Statistik, 2021d).

Tercapainya puluhan ribu ton volume ekspor komoditas teh Indonesia disebabkan karena adanya kontribusi dari berbagai provinsi yang juga menghasilkan teh seperti Provinsi Jawa Barat yang menjadi provinsi dengan jumlah produksi daun teh terbanyak pada tahun 2020 yaitu menghasilkan sebanyak 99.674 ton daun teh kering atau 69% dari total keseluruhan

hasil produksi teh di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2021d). Volume teh di Jawa Barat banyak diproduksi oleh pekebunan negara seperti PT XYZ. PT XYZ menata kelola 23 perkebunan mengekspor sebagian besar hasil produksi tehnya menuju penjuruglobal dengan sepuluh destinasi terbesarnya yaitu Amerika, Belanda, Malaysia, Uni Emirat Arab, Pakistan, Jepang, Polandia, Rusia, Jerman, dan Inggris.

Adanya ketidakstabilan ekspor teh di PT XYZ dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekspor Jawa Barat dan nantinya berdampak kepada ekspor produk teh di Indonesia. Berdasarkan data perkembangan volume ekspor teh sebelum serta saat pandemi yaitu selama periode 2016 hingga 2020, maka penelitian ini akan melihat faktor yang mempengaruhi volume ekspor teh hitam di PT XYZ dan mencari tahu perbedaan rata-rata volume ekspor teh hitam sebelum serta saat pandemi Covid-19 di PT XYZ.

METODE PENELITIAN

Objek pada riset ini ialah volume ekspor teh hitam di PT XYZ serta beberapa faktor yang memengaruhinya. Desain riset yang dipakai yaitu kuantitatif dengan sumber data primer serta sekunder.

Data primer didapatkan lewat hasil *interview* langsung dengan kepala bagian pemasaran PT XYZ. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari arsip, dokumen, dan publikasi instansi atau lembaga terkait penelitian, antara lain PT XYZ, Badan Pusat Statistik (BPS), *International Trade Centre* (ITC), dan Bank Indonesia (BI). Riset ini menggunakan data runtut waktu bulanan sepanjang 72 bulan mulai Januari 2016 hingga Desember 2021, dengan waktu sebelum pandemi Covid-19 yaitu mulai Januari 2016 hingga Februari 2020 (50 bulan) dan waktu selama pandemi yaitu mulai Maret 2020 hingga Desember 2021 (22 bulan).

Analisis data di studi ini memakai metode analisis regresi linear berganda, serta uji beda *independent sample t-test* serta uji asumsi klasik yang jadi prasyarat pada mengasumsikan model regresi linear berganda yang memadai. *Software* yang digunakan untuk menganalisis data yaitu SPSS 28.

Uji Asumsi Klasik

Adapun pengujian ini berupaya uji sejumlah dugaan statistik yang ditujukan guna menjamin model yang didapat betul-betul sejurus dengan asumsi dasar dalam analisis regresi linear berganda yang memakai mekanisme “*Ordinary Least Square* (OLS)”. Ini sejumlah asumsi

klasiknya secara mendalam: (1) Uji Normalitas, (2) Uji Heteroskedastisitas, (3) Uji Multikolinearitas, dan (4) Uji Autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Gujarati (2007) menyatakan, “analisis regresi linier berganda dipakai pada model regresi yang variabel penjelasnya melampaui satu”. Model ini berasumsi ada korelasi satu garis lurus/linear antara variabel terikat dan tiap-tiap prediktor. Korelasi itu umumnya dipaparkan dalam formulasi. Formulasi itu berwujud:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon_i$$

Keterangan:

Y = Volume ekspor teh hitam PT XYZ

α = Konstanta

β_{1-5} = Koefisien regresi variabel independen

X_1 = Harga domestik teh hitam PT XYZ

X_2 = Harga ekspor teh hitam PT XYZ

X_3 = Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS

X_4 = Jumlah produksi teh hitam PT XYZ

X_5 = Variabel *dummy* pandemi Covid-19, nilai 0 pada bulan

yang tidak terdampak serta 1
untuk yang terdampak

ε_i = Kesalahan acak

Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang telah dibentuk maka dilakukan analisis menggunakan beberapa uji yang terdiri atas:

1. Uji t (Uji Parsial), tujuannya guna mengidentifikasi seberapa besar efek tiap-tiap variabel bebas pada variabel terikat.
2. Uji F (Uji Simultan), tujuannya guna melihat apa variabel-variabel bebas berdampak secara bersamaan pada kepada variabel terikat.
3. Koefisien Determinasi (R^2), tujuannya guna tetapkan besaran persentase keseluruhan variasi pada variabel dependen yang diuraikan variabel independen.
4. Uji Beda *Independent Sample t-test*, dipakai guna mengetahui adanya perbedaan kedua kelompok sampel yang tidak berhubungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Guna mencari tahu kenormalan distribusi nilai residual, maka dipakai metode “Uji Kolmogorov Smirnov” yang

bertingkat signifikan sebesar α (0,05). Apabila hasil yang didapatkan melampaui tingkat signifikansi sebesar α (0,05), bisa dikonklusikan bahwa data itu berdistribusi normal.

Mengacu hasil yang diperoleh dari pengujian normalitas lewat penggunaan mekanisme Kolmogorov Smirnov diketahui nilai signifikansi sebesar 0,051 dan nilai itu melebihi 0,05. Maka, dikonklusikan data yang dipakai terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Bermaksud guna mengujikan terdapat interkorelasi antar variabel bebas (independen). Data yang bagus adalah data yang tak mengalami gejala multikolinearitas. Jika hasil *tolerance value* $< 0,10$ atau *Vinance Inflation Factor* (VIF) > 10 , multikolonieritas pun ditemukan.

Mengacu hasil yang diperoleh diketahui nilai tolerance melampaui 0,10 serta nilai VIF < 10 bagi tiap variabel yakni harga domestik teh hitam (X1), harga ekspor teh hitam (X2), nilai tukar rupiah (X3), jumlah produksi teh hitam (X4), dan Covid-19 (X5). Bisa dikonklusikan tak ada multikolinearitas pada data yang digunakan.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menyebabkan model regresi linear menjadi tak efisien serta berakurasi. Guna menemukan keberadaan gejala heteroskedastisitas, dipakai uji menggunakan mekanisme Glejser lewat regresikan variabel terikat dengan nilai dari *absolut residual*. Bila nilai signifikansi dari variabel terikat dan *absolut residual* melampaui 0,05, problem heteroskedastisitas tak ditemukan.

Mengacu hasil yang didapatkan dari olahan data kepada uji heteroskedastisitas memakai uji gejer diperoleh nilai signifikansi dari setiap variabel yaitu harga domestik teh hitam (X_1), harga ekspor teh hitam (X_2), nilai tukar rupiah (X_3), jumlah produksi teh hitam (X_4), dan Covid-19 (X_5) $> 0,05$. Maka bisa dikonklusikan tidak alami heteroskedastisitas pada data yang diolah.

4. Uji Autokorelasi

Pengujian ini dipakai guna menganalisis regresi linear data runtut waktu (*time series*). Untuk menemukan tidak adanya gejala autokorelasi maka digunakan metode *run test*. Bila nilai Asymp. Sig. (*2-tailed*) $< 0,05$, maka ada masalah autokorelasi.

Mengacu hasil pengolahan data pengujian autokorelasi memakai metode *run test* didapat nilai Asymp. Sig. (*2-tailed*)

yakni $0,812 > 0,05$. Dengan demikian bisa dikonklusikan bahwa tak ada gejala autokorelasi, dan analisis regresi linear bisa berlanjut.

Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dipakai guna hitung besarnya dampak variabel bebas (Harga Domestik (X_1), Harga Ekspor (X_2), Nilai Tukar Rupiah (X_3), Jumlah Produksi (X_4), dan Pandemi Covid-19) pada variabel terikat (Volume Ekspor Teh Hitam (Y)). Hasil perhitungan koefisien regresi yang memakai *software* SPSS 28 didapat persamaan model regresi yakni $Y = 2.373.460,224 + (-19,411) X_1 + 9,523 X_2 + (-110,547) X_3 + (-0,015) X_4 + (-130.143,569) X_5$.

Berdasarkan persamaan itu bisa diinterpretasikan hasil analisis yakni:

1. Koefisien Harga Domestik (X_1)

Koefisien regresi harga domestik teh hitam yakni -19,411 menyatakan bahwa jika kenaikan pada harga domestik teh hitam sebesar satu rupiah dan variabel lainnya tetap maka volume ekspor akan turun yakni 19,411 kg.

2. Koefisien Harga Ekspor (X_2)

Koefisien regresi harga ekspor teh hitam yakni 9,523 menyatakan bahwa jika kenaikan pada harga ekspor teh hitam

sebesar satu rupiah dan variabel-variabel lain tetap maka volume ekspor akan naik sebesar 9,523 kg.

3. Koefisien Nilai Tukar Rupiah (X_3)

Koefisien regresi nilai tukar rupiah yakni -110,547 menyatakan jika nilai tukar naik satu rupiah dan variabel lainnya tetap maka volume ekspor akan turun sebesar 110,547 kg.

4. Koefisien Jumlah Produksi (X_4)

Koefisien regresi jumlah produksi yakni -0,015 mengatakan bila kenaikan jumlah produksi yakni 1 kg dan variabel lainnya tetap maka volume ekspor akan turun 0,015 kg.

5. Koefisien Pandemi Covid-19 (X_5)

Koefisien regresi variabel *dummy* yaitu pandemi Covid-19 menyatakan bahwa perbedaan rata-rata volume ekspor teh hitam yang tidak terpengaruh pandemi Covid-19 dan terpengaruh pandemi Covid-19 yaitu sebesar -130.143,569 kg.

Pengujian Hipotesis

1. Uji F (Uji Simultan)

Hasil perhitungan menjelaskan bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan adalah 0,001 dimana $< 0,05$. Sesuai kriteria pengujian didapatkan hasil H_0 ditolak dan H_1 diterima maka simpulannya harga domestik (X_1), harga ekspor (X_2), nilai tukar rupiah (X_3),

jumlah produksi (X_4), dan Covid-19 (X_5) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan pada volume ekspor teh hitam di PT XYZ.

2. Uji t (Uji Parsial)

Sesuai hasil perhitungan statistik uji parsial dijabarkan:

- a. Variabel harga domestik (X_1) dengan volume ekspor (Y) memperlihatkan nilai sig. (0,272) $> \alpha = 0,05$, maka dampak harga domestik (X_1) ialah tidak signifikan di alpha 5%. Artinya, H_0 diterima serta H_1 ditolak. Maka secara parsial variabel harga domestik (X_1) berdampak tidak signifikan pada volume ekspor (Y).
- b. Variabel harga ekspor (X_2) dengan volume ekspor (Y) memperlihatkan nilai sig. (0,449) $> \alpha = 0,05$, maka dampak harga ekspor (X_2) ialah tidak signifikan di alpha 5%. Artinya, H_0 diterima serta H_1 ditolak. Maka secara parsial variabel harga ekspor (X_2) berdampak tidak signifikan pada volume ekspor (Y).
- c. Variabel nilai tukar rupiah (X_3) dengan volume ekspor (Y) memperlihatkan nilai sig. (0,032) $< \alpha = 0,05$, maka dampak nilai tukar rupiah (X_3) ialah signifikan di alpha 5% atau H_0 ditolak serta H_1 diterima. Maka secara parsial variabel nilai

tukar rupiah (X_3) berdampak signifikan pada volume ekspor (Y).

- d. Variabel jumlah produksi (X_4) dengan volume ekspor (Y) memperlihatkan nilai sig. (0,563) $> \alpha = 0,05$, maka dampak jumlah produksi (X_4) ialah tidak signifikan di alpha 5% atau H_0 diterima serta H_1 ditolak. Maka secara parsial variabel jumlah produksi (X_4) berdampak tidak signifikan pada volume ekspor (Y).
- e. Variabel Covid-19 (X_5) dengan volume ekspor (Y) memperlihatkan nilai sig. (0,060) $> \alpha = 0,05$, maka dampak Covid-19 (X_5) ialah tidak signifikan pada alpha 5% atau H_0 diterima serta H_1 ditolak. Maka secara parsial variabel Covid-19 (X_5) berdampak tidak signifikan pada volume ekspor (Y).

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil koefisien determinasi (R^2) adalah 0,317 atau sebesar 31,7% variabel volume ekspor bisa dijabarkan variabel harga domestik, harga ekspor, nilai tukar rupiah, jumlah produksi, dan Covid-19. Lalu 68,3% berkaitan dengan variabel-variabel lain di luar model yang tidak diteliti.

4. Uji Beda *Independent Sample t-test*

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi (*2-tailed*)

yakni 0,001 atau $< \alpha (0,05)$. Maka H_0 ditolak H_1 diterima maka ada perbedaan yang signifikan dari rata-rata volume ekspor teh hitam di PT XYZ pada bulan-bulan yang tidak terpengaruh pandemi Covid-19 serta bulan-bulan yang terpengaruh pandemi Covid-19.

Pembahasan Faktor-faktor yang Memengaruhi Volume Ekspor Teh Hitam PT XYZ

1. Pengaruh Variabel Harga Domestik, Harga Ekspor, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Produksi, dan Covid-19 Secara Simultan terhadap Volume Ekspor

Hasil uji F (Uji Simultan) tercatat nilai sig. 0,001 $<$ tingkat signifikan yang sudah jadi persyaratan sejumlah 0,05 atau 0,001 $<$ 0,005. Nilai tersebut memperjelas bila harga domestik (X_1), harga ekspor (X_2), nilai tukar rupiah (X_3), jumlah produksi (X_4), dan Covid-19 (X_5) secara simultan atau bersamaan memengaruhi volume ekspor (Y). Hasil pada koefisien determinasi (R^2) pun memperjelas hasil sejumlah 0,317 (31,7%) atau volume ekspor terpengaruh harga domestik, harga ekspor, nilai tukar rupiah, jumlah produksi, dan Covid-19 sebesar 31%, dan sisa 68% terpengaruh variabel independen lain yang tidak diulas di studi ini.

Hasil hipotesis ini sesuai kajian milik Pamungkas (2011), memperjelas bila produksi teh, harga domestik teh, dan harga ekspor teh di Provinsi Jawa Tengah serta nilai tukar Dolar Amerika Serikat secara keseluruhan memiliki dampak signifikan pada volume ekspor teh Provinsi Jawa Tengah. Penelitian milik Mejaya dkk. (2016) menuturkan bila variabel produksi teh, harga internasional, dan nilai tukar memengaruhi bersamaan bagi volume ekspor teh.

2. Pengaruh Variabel Harga Domestik Secara Parsial pada Volume Ekspor

Hasil pengujian memperlihatkan pada uji t variabel harga domestik adalah sebesar 0,272 dimana tidak signifikan atau $> 0,05$. Hal ini memperlihatkan arah hubungan negatif (berlawanan arah) yang dilihat dari nilai koefisien regresi memperlihatkan nilai sejumlah $-19,441$ yang memperjelas bila harga domestik teh hitam berdampak negatif namun tidak signifikan pada permintaan ekspor teh hitam di PT XYZ.

Pengaruh harga domestik yang tidak signifikan disebabkan karena terdapat penjualan dengan harga *offgrade* di pasar domestik yang dijual sekitar Ro8.0000/kg. Harga *offgrade* adalah harga untuk produksi mutu teh hitam yang rendah dan tidak memenuhi standar yang ditetapkan

untuk di ekspor. Namun, apabila dilihat secara *apple to apple* dengan mutu yang dijual untuk pasar domestik dan pasar ekspor sama, volume untuk penjualan pasar domestik justru lebih tinggi dibandingkan dengan volume untuk diekspor karena banyak perusahaan yang melakukan *intertrading*.

Hasil penelitian serupa ditunjukkan oleh Putro (2004) yakni mengenai analisis perilaku dinamik ekspor teh dan mendapatkan hasil bila harga domestik tidak memengaruhi signifikan bagi volume ekspor teh dan memiliki hubungan yang negatif (berlawanan). Hubungan berlawanan antara harga domestik dengan volume ekspor juga ditunjukkan oleh Soekartawi (2005), menyebut bila harga komoditas di pasar global $>$ dibanding di pasar domestik, maka jumlah komoditas yang diekspor akan bertambah.

3. Pengaruh Variabel Harga Ekspor Secara Parsial pada Volume Ekspor

Hasil pengujian statistik yang sudah dilaksanakan memperlihatkan nilai koefisien variabel harga ekspor dengan nilai positif sejumlah 9,523 bertaraf signifikan 0,449 atau lebih dari tingkat signifikan yang ditetapkan sejumlah 0,05. Hasil itu memperlihatkan bila variabel harga ekspor teh hitam memiliki pengaruh

positif serta secara parsial tidak memengaruhi signifikan bagi volume ekspor teh di PT XYZ.

Hasil studi ini sama seperti kajian milik Junaidi (2005) yang melakukan analisis terhadap faktor yang pengaruhi penawaran ekspor teh di Indonesia dan hasil studi ini adalah harga ekspor teh secara parsial memengaruhi positif namun tidak signifikan bagi volume ekspor teh. Hasil ini seperti teori yang dinyatakan oleh Sukirno (2004) yang memperjelas, “bila hukum penawaran menerangkan mengenai sifat korelasi penawaran sebuah barang dan tingkat harga, makin rendah harga, maka makin sedikit pula penawaran pada barang itu”.

Hasil penelitian yang tidak signifikan secara parsial antara harga internasional dengan volume ekspor disebabkan oleh adanya sistem penjualan ekspor teh hitam secara kontrak yang dilakukan oleh PT XYZ. Melalui kemunculan kontrak mengenai perjanjian antara pihak pengimpor serta pihak pengeksport perihal volume ekspor dan harga yang tersepakati sebelumnya, maka harga yang naik atau turun tidak memengaruhi volume ekspor.

4. Pengaruh Variabel Nilai Tukar Rupiah Secara Parsial pada Volume Ekspor

Berdasar hasil pengujian memperjelas bila nilai tukar rupiah secara parsial bernilai negatif serta memengaruhi signifikan bagi volume ekspor teh hitam di PT XYZ. Hal ini dapat dilihat dari koefisien nilai tukar rupiah sejumlah $-110,547$ bertaraf signifikan $0,032 <$ tingkat signifikan yang ditetapkan $\alpha 0,05$. Berdasar hasil uji t, maka hipotesis nilai tukar rupiah dapat diterima.

Hasil studi ini mendukung teori dari Soekartawi (2005), menyebut bila faktor yang bisa memengaruhi ekspor ialah nilai tukar. Hasil penelitian ini juga mendukung kajian milik Aditama dkk. (2015) yang mendapatkan hasil bila nilai tukar memengaruhi negatif dan signifikan bagi volume ekspor pada komoditas jahe. Hasil penelitian milik Mejaya dkk. (2016) juga menyampaikan bila nilai tukar memengaruhi negatif dan signifikan bagi volume ekspor komoditas teh.

Hasil negatif pada koefisien regresi menggambarkan perbandingan terbalik antara nilai tukar dengan volume ekspor. Tingkat harga barang yang diperjualbelikan bergantung ke harga barang dalam mata uang lokal dan di tingkat kurs yang berlaku. Dengan begitu,

saat nilai tukar rupiah melemah pada Dolar AS, maka volume ekspor terjadi peningkatan sebab produk yang dihasilkan dalam negeri jadi lebih murah untuk pembeli dari luar negeri atau importir. Menurunnya nilai tukar rupiah pada Dolar AS, dilihat dari sisi pihak pengimpor akan menguntungkan. Pelemahan pada nilai tukar, maka permintaan teh pada Indonesia terjadi kenaikan sebab menurunnya harga jual dari negara Indonesia.

5. Pengaruh Variabel Jumlah Produksi Secara Parsial pada Volume Ekspor

Nilai koefisien variabel jumlah produksi bernilai negatif sejumlah $-0,015$ dan bertaraf signifikan $0,563$ atau lebih dari tingkat signifikan yang ditetapkan sejumlah $0,05$. Hasil itu memperlihatkan bila variabel jumlah produksi teh hitam memengaruhi negatif dan secara parsial tidak memengaruhi signifikan bagi volume ekspor teh di PT XYZ.

Pengaruh tidak signifikan artinya tidak terus volume ekspor teh hitam akan menurun jika terjadi peningkatan produksi. Hal ini terjadi akibat tidak semua teh hitam yang diproduksi oleh PT XYZ dituju untuk pasar global (ekspor), tetapi turut diperjualbelikan ke dalam negeri untuk mencukupi segala kebutuhan domestik. Menurut Hamdani (2012),

“kapabilitas sebuah produk yang terproduksi guna diekspor ialah produk yang mempunyai potensi dalam negeri dan bernilai agar bisa bersaing dengan pasar global”. Tidak semua hasil produksi teh hitam di PT XYZ berkualitas baik atau yang bisa memenuhi standar kualitas produk untuk di ekspor, sehingga teh hitam tidak dapat diekspor dan biasanya akan diperjualbelikan di pasar domestik.

Sesuai riset Aditama dkk. (2015) yang mencari tahu tentang produksi serta nilai tukar yang memengaruhi volume ekspor jahe Indonesia ke Jepang. Hasil riset memperlihatkan bila variabel produksi memiliki tingkat signifikan $0,655$ di atas tingkat signifikan yang ditetapkan $0,05$ serta nilai koefisien sejumlah $-0,222$. Berdasarkan hasil itu, maka variabel produksi secara parsial bernilai negatif dan tidak memengaruhi signifikan bagi volume ekspor.

6. Pengaruh Variabel Covid-19 Secara Parsial pada Volume Ekspor

Sesuai hasil dari nilai koefisien regresi diketahui bahwa pandemi Covid-19 secara parsial memiliki nilai negatif sebesar $-130.143,569$. Nilai negatif pada koefisien regresi menunjukkan bahwa selama pandemi Covid-19 volume ekspor teh hitam menurun dibandingkan dengan masa sebelum pandemi Covid-19. Namun,

sesuai hasil uji t terlihat pandemi Covid-19 tidak berdampak signifikan. Karena pengaruhnya tidak signifikan maka ketika terdampak pandemi Covid-19 tidak selalu volume ekspor teh hitam di PT XYZ akan menurun tetapi dapat juga meningkat.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Maulana & Nubatonis (2020) yang mengkaji efek pandemi Covid-19 yang memengaruhi kinerja nilai ekspor pertanian Indonesia, dengan pandemi Covid-19 digunakan sebagai variabel *dummy*. Hasil dari riset itu memperlihatkan bila pandemi Covid-19 memengaruhi negatif dan tidak signifikan bagi nilai ekspor pertanian di Indonesia. Namun, besar kemungkinan apabila pandemi terus berlanjut selama kurun waktu yang lama, maka variabel *dummy* pandemi Covid-19 dapat memengaruhi secara signifikan bagi volume ekspor teh hitam.

Pembahasan Perbedaan Volume Ekspor Teh Hitam di PT XYZ pada Masa Sebelum serta saat Pandemi Covid-19

Sesuai uji t *independent sample t test* memperjelas bila ada perbedaan signifikan antara rata-rata volume ekspor teh hitam di PT XYZ pada bulan-bulan yang tidak terpengaruh oleh pandemi

Covid-19 dan bulan-bulan yang terpengaruh Covid-19. Adanya kebijakan nasional maupun daerah yang terapkan PPKM, khususnya di wilayah kerja PT XYZ berdampak pada terganggunya operasional baik di kantor direksi atau di unit usaha kebun serta menurunnya serapan pasar yang masih terdampak pandemi.

Penurunan volume ekspor yang terjadi selama pandemi Covid-19 di PT XYZ disebabkan karena adanya penumpukan barang yang sudah dijual secara kontrak di gudang yang terjadi karena adanya kelangkaan kontainer. Adanya kelangkaan kontainer selama pandemi Covid-19 menyebabkan peningkatan biaya untuk pengapalan. Peningkatan biaya terjadi sesuai dengan teori permintaan yaitu ketika permintaan kontainer tinggi maka harga yang ditawarkan semakin mahal. Menurut Asosiasi Logistik dan *Forwarder* Indonesia (ALFI) kelangkaan kontainer terjadi karena adanya penurunan impor Indonesia selama pandemi Covid-19. Selain itu karena adanya peningkatan biaya pengapalan, maka berdampak pula terhadap adanya penekanan harga jual teh hitam di PT XYZ. Sehingga teh yang dijual untuk ekspor menjadi lebih murah

pada bulan-bulan yang terdampak pandemi Covid-19.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Faktor yang secara simultan berdampak signifikan pada volume ekspor teh di PT XYZ ialah harga domestik, harga ekspor, nilai tukar rupiah pada dolar AS, jumlah produksi, serta pandemi Covid-19. Faktor-faktor yang secara parsial berdampak signifikan pada volume ekspor teh hitam di PT XYZ adalah nilai tukar rupiah pada dolar AS. Lalu harga domestik, harga ekspor, jumlah produksi, dan pandemi Covid-19 secara parsial tidak berdampak signifikan pada volume ekspor teh di PT XYZ.
2. Ada perbedaan signifikan antara rata-rata volume ekspor teh hitam di PT XYZ pada bulan-bulan yang tak terdampak pandemi dan bulan-bulan yang terdampak pandemi Covid-19.

Saran

1. Diperlukan usaha pemerintah dan lembaga-lembaga terkait serta kerja sama masyarakat untuk menyeimbangkan nilai tukar, karena nilai tukar memiliki pengaruh yang

signifikan dalam meningkatkan volume ekspor teh hitam. Langkah-langkah untuk menstabilkan nilai tukar rupiah dapat dilakukan dengan cara membuat kebijakan mengenai kenaikan pajak penghasilan terhadap barang impor, membeli produk dalam negeri, menukarkan simpanan dolar menjadi rupiah, wirausaha dengan orientasi ekspor, dan berinvestasi di dalam negeri. Adanya kestabilan nilai tukar rupiah dapat membantu meyakinkan produsen maupun eksportir dalam meningkatkan volume ekspor teh.

2. Diharapkan pemerintah dapat memastikan jumlah kontainer di Indonesia mencukupi dan dapat menyediakan informasi ketersediaan kontainer yang memadai, sehingga kegiatan ekspor-impor untuk perusahaan-perusahaan di Indonesia bisa dibantu dalam mencari ketersediaan kontainer.
3. Diharapkan PT XYZ dapat menjaga kontinuitas produksi teh hitam dan perlu adanya upaya peningkatan produksi teh hitam untuk dapat memenuhi permintaan pasar domestik dan pasar global yang akan berdampak pada volume ekspor dan pendapatan perusahaan dapat terus meningkat.

Peningkatan dan kontinuitas produksi dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan pemeliharaan tanaman teh seperti penanganan hama dan penyakit, pemupukan, pemangkasan, dan penyiangan.

4. Bisa menjadi referensi penelitian berikutnya mengenai ekspor teh hitam. Ini bisa dilaksanakan lewat memberi penambahan pada variabel lain yang tidak ada di studi ini seperti variabel biaya pengapalan, produktivitas tanaman teh, luas lahan dan variabel lainnya sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih rinci dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, L. G., Yulianto, E., & Wilopo. (2015). Dampak Produksi dan Nilai Tukar pada Volume Ekspor (Studi pada Volume Ekspor Jahe Indonesia ke Jepang Periode 1994-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol, 25(1)*, 1–9.
- Badan Pusat Statistik. (2021a). *Analisis Komoditas Ekspor 2013-2020, Sektor Pertanian, Industri dan Pertambangan*. BPS RI.
- Badan Pusat Statistik. (2021b). *Indikator Pertanian 2020*. BPS RI.
- Badan Pusat Statistik. (2021c). *Laporan Perekonomian Indonesia 2021*. BPS RI.
- Badan Pusat Statistik. (2021d). *Statistik Teh Indonesia 2020*. BPS RI.
- Hamdani. (2012). *Ekspor-Import Tingkat Dasar*. Bushindo.
- Junaidi, M. (2005). *Analisis Faktor-faktor yang pengaruhi Penawaran Ekspor Teh Indonesia*. Institut Pertanian Bogor.
- Maulana, A. S., & Nubatonis, A. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 pada Kinerja Nilai Ekspor Pertanian Indonesia. *Agrimor, 5(4)*, 69–71. <https://doi.org/10.32938/ag.v5i4.1166>
- Mejaya, A. S., Fanani, D., & Mawardi Kholid, M. (2016). Dampak Produksi, Harga Internasional, dan Nilai Tukar pada Volume Ekspor (Studi di Ekspor Global Teh Indonesia Periode Tahun 2010-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis, 35(2)*, 20–29.
- Pamungkas, R. S. A. (2011). *Analisis Faktor yang pengaruhi Volume Ekspor Teh di Provinsi Jawa Tengah*. Universitas Sebelas Maret.
- Putro, A. N. (2004). *Analisis Perilaku Dinamik Ekspor Teh Hitam PT Perkebunan Nusantara VIII*. Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi. (2005). *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya* (Edisi Pert). RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, S. (2004). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Rajawali Press.